

PENDEKATAN-PENDEKATAN KEILMUAN DALAM MEMAHAMI AGAMA

Dr. Purnama Rozak, S.Sos.I., M.S.I (STIT Pemalang)
Dr. S. Purnama sari, SH, S.Sos.I., M.S.I (UNIKAL Banjarmasin)
purnamarozak@stipemalang.ac.id

Abstrak

Sebagaimana kita ketahui kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif didalam memecahkan berbagai masalah yang di hadapi manusia. Agama seharusnya tidak boleh hanya sekedar menjadi simbol atau hanya berhenti sekedar disampaikan dalam khotbah, melainkan secara konsepsional menunjukkan cara – cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah , terkait salah pemahaman. Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologi normatif dan dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain, yang secara oprasional konseptual, dapat memberikan jawaban terhadap masalah , terkait salah pemahaman yang timbul.

Berdasarkan permasalahan diatas maka menarik untuk mengkaji mengkaji berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama. Hal ini demikian perlu dilakukan, karena melalui pendekatan tersebut kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya, sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan tersebut, tidak mustahil agama menjadi sulit difahami oleh masyarakat, tidak fungsional dan hal ini jangan sampai terjadi. Adapun metode penelitaian ini adalah penelitian kualitatif library research atau penelitian kepustakaan.

Hasil penelitiannya bahwa agama dapat dikaji melalui pendekatan

1. Pendekatan Normatif Teology
2. Pendekatan Ilmu – ilmu Sosial – Humaniora
 - a. Pendekatan Sosiologi
 - b. Pendekatan Antropologi
 - c. Pendekatan Histori
 - d. Pendekatan Filosofi
 - e. Pendekatan Kebudayaan
 - f. Pendekatan Psikologis

Kata kunci: Pendekatan, ilmu, Agama,

A. PENDAHULUAN

Agama seharusnya tidak boleh hanya sekedar menjadi simbol atau hanya berhentisekedar disampaikan dalam khotbah, melainkan secara konsepsional menunjukkan cara – cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah, terkait salah pemahaman yang menjadikan jiwa tidak tenang.

Islam sebagai suatu agama yang bertujuan untuk membahagiakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sudah barang tentu dalam ajaran-ajarannya memiliki konsep kesehatan mental. Begitu juga dengan kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki dan membersihkan serta mensucikan jiwa dan akhlak¹. Di dalam Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber ajaran Islam banyak ditemui ayat-ayat yang berhubungan dengan ketenangan dan kebahagiaan jiwa. Ayat-ayat tersebut artinya adalah:

*“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”*²

Dari ayat Al-Qur'an di atas dapat ditegaskan bahwa kesehatan mental (*shihiyat al nafs*) dalam arti yang luas adalah tujuan dari risalah Nabi Muhammad SAW diangkat jadi rasul Allah SWT, karena asas, ciri, karakteristik dan sifat dari orang yang bermental itu terkandung dalam misi dan tujuan risalahnya. Allah mensifati diriNya bahwa Dia-lah Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana yang dapat memberikan ketenangan jiwa ke dalam hati orang yang beriman, sebagaimana firman-Nya yang artinya:

*“Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi[1394] dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana,”*³

¹ Purnama Rozak, “Peranan Agama Dan Terapi Dzikir Dalam Membentuk Mental Sehat”, Jurnal Ibtida, Volume 2 Nomor 2 Edisi Agustus 2021

² Fahrurrozi Abdilah, Mushaf Hafazan, Q.S. Ali Imran (3): 164

³ Ibid Q.S. Al-Fath (48): 4

Melalui pendekatan – pendekatan berbagai keimuan diharapkan kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya, sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan berbagai keimuan, tidak mustahil agama menjadi sulit difahami oleh masyarakat, tidak fungsional dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada agama lain, kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif didalam memecahkan berbagai masalah pemahaman Agama yang di hadapi manusia. maka menarik untuk mengkaji mengkaji berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama

B. KAJIAN TEORI

I. Pendekatan Teology Normatif

Theology sering diartikan sebagai ilmu agama. Istilah Theology lahir dalam tradisi kristen. Secara harfiah, teology berasal dari bahasa Yunani, *theos* dan *logos* yang berarti ilmu ketuhanan. Istilah ini dalam Islam dikenal dengan ilmu kalam, yang berarti manusia tentang Allah.

Dalam *Encyclopedia of Religion and Religion*, dikatakan bahwa *Theology* adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan Hubungan-Nya dengan alam semesta, namun seringkali diperluas mencakup seluruh bidang agama. Dengan demikian, theologi memiliki pengertian luas dan identik dengan ilmu agama itu sendiri.⁴

2. Pendekatan Ilmu – Ilmu Sosial Mumaniora

a. Pendekatan Sosisologi

Sosiologi adalah studi tentang hubungan antara manusia (human relationship). Menurut Mayor Polak Sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan antara manusia dengan kelompok, baik formal maupun material, baik statis maupun dinamis. Sedangkan Selo Sumarjan berpendapat bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan. Perubahan sosial.⁵

⁴ Suprayogo Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 57.

⁵ Gunawan, Ary H, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

Dari beberapa pernyataan diatas terlihat bahwa sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan strukur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang paling berkaitan. Dengan ilmu ini fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor – faktor yang mendorong terjadinya hubungan mobilitas sosial serta keyakinan – keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

b. Pendekatan Antropologi

Agama sebagai sasaran studi antropologi dapat disimpulkan dua hal. Pertama, antropologi yang merupakan bagian dari kebudayaan dan menjadi salah satu sasaran kajian yang penting sehingga menghasilkan kejian cabang tersendiri yang disebut dengan antropologi agama. Kedua, semua cabang – cabang antropologi sebenarnya masih ada pada satu rumpunkajian yang bisa saling berhubungan yaitu antropologis, karena itu pendekatan antropologis identik dengan pendekatan kebudayaan.⁶

c. Pendekatan Histori

Sejarah atau histori adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu objek, latar belakang dan perilaku dan peristiwa tersebut.

Pendekatan historis digunakan sebagai upaya untuk menelusuri asal – usul serta pertumbuhan pemikiran – pemikiran dan lembaga – lembaga keagamaan melalui periode perkembangan sejarah tertentu, serta untuk memahami peranan kekuatan yang diperlihatkan oleh agama dalam periode – periode tersebut.⁷

d. Pendekatan Filosofis

Secara harfiah kata filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta kepada kebenaran, ilmu, dan hikmah. Selain itu filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.⁸

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa filsafat pada intinya berupaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik objek

⁶ *Op. Cit.*, hlm. 209

⁷ *Ibid.*, hlm. 39.

⁸ Khaidirsyafuddin.blogspot.com , diunduh 07.33

formalnya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti yang terdapat dibalik yang bersifat lahiriyah.

e. Pendekatan Kebudayaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan berarti pula kegiatan (usaha) batin (akal dan sebagainya) untuk menciptakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan.⁹

Dengan demikian, kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi batin yang dimilikinya.

f. Pendekatan Psikologis

Psikologi (ilmu jiwa) adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, yang dimaksud dengan tingkah laku disini ialah segala kegiatan / tindakan / perbuatan manusia yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, yang disadari maupun yang tidak disadarinya.¹⁰

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitaian ini adalah penelitian kualitatif library research atau penelitian kepustakaan, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, lebih menekankan makna daripada generalisasi, didasarkan pada kontekstualisme dan organisisme, kenyataan hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan konteks dan keutuhan kenyataan yang lebih luas, kebenaran bersifat relatif dan mengikuti perkiraan kebenaran yang mutlak, dan dalam bentuk deskriptif naratif melalui proses berpikir induktif¹¹

⁹ Poerwadarwinto, *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hlm. 157.

¹⁰ Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 1

¹¹ John W. Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design: (Chosing Among Five Traditions*, (London: Sage Publications, 1998), hlm. 37. Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, (New York, 1975), hlm. 4

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendekatan Teology Normatif

Seorang yang ingin memahami seluk beluk agamanya perlu mempelajari yang terdapat dalam agamanya tersebut. Mempelajari Theology akan memberikan seseorang keyakinan – keyakinan yang berdasarkan landasan yang kuat yang tidak mudah diruntuhkan oleh pergantian zaman.

Maksud pendekatan normatif adalah studi Islam yang memandang masalah dari sudut legal-formal dan atau normatifnya. Maksud legal-formal adalah hubungannya dengan halal dan haram, boleh atau tidak dan sejenisnya. Sementara normatif adalah seluruh ajaran yang terkandung dalam *nash*.¹²

Dengan demikian, pendekatan Theology normative dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empiric dari suatu agama dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.

Pendekatan Theology normatif ini termasuk salah satu cara yang tertua atau yang pertama kali dipakai manusia dalam memahami agama, secara umum, pendekatan Theology normatif dalam studi Islam bertujuan untuk mencari pembenaran dari suatu ajaran agama atau dalam rangka menemukan pemahaman / pemikiran keagamaan yang lebih dapat dipertanggung jawabkan secara normatif.

Dalam islam Theology intelektual telah melahirkan ilmu – ilmu keagamaan, baik objek maupun metodologinya. Ilmu – ilmu keagamaan itu antara lain ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqh, ilmu tasawuf dll. Secara umum ada dua teori yang dapat digunakan dengan pendekatan normatif-teologis.

¹² Nasution, Khoerudin, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta : Academiatazzafa, 2010), hlm. 189.

- a). Ada hal – hal yang untuk mengetahui kebenaran dapat dibuktikan secara empirik dan eksperimental.
- b) Ada hal – hal yang sulit dibuktikan secara empiris dan eksperimental.¹³

2. Pendekatan Ilmu – Ilmu Sosial Mumaniora

a. Pendekatan Sosisologi

Sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyak bidang kajian agama yang baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi. Kaitannya dengan pendekatan sosiologi, minimal ada tiga teori yang bisa digunakan. (1). Teori Fungsional, (2) teori interaksional, (3) teori konflik.

¹⁴

Teori fungsional adalah teori yang mengasumsikan masyarakat sebagai organisme ekologi mengalami pertumbuhan. Semakin besar pertumbuhan terjadi, semakin kompleks pula masalah – masalah yang akan dihadapi.

Prinsip dasar yang dikembangkan teori interaksional adalah bagaimana individu menyikapi sesuatu atau apa saja yang ada di lingkungan sekitarnya. Memberikan makna pada fenomena tersebut berdasarkan interaksi sosial yang dijalankan dengan individu yang lain, makna tersebut dipahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses penafsiran yang berhubungan dengan hal – hal yang dijumpai.

Teori konflik adalah teori yang percaya bahwa manusia memiliki kepentingan dan kekuasaan yang merupakan pusat dari segala hubungan manusia. Mereka selalu bersaing untuk mewujudkan hasrat dan kepentingan – kepentingan mereka dan seringkali pula terjadi konflik antara satu komunitas lainnya.

Menurut Keith A. Robert objek penelitian agama dengan pendekatan sosiologi memfokuskan pada :

- a. Kelompok – kelompok dan lembaga keagamaan
- b. Perilaku individu dalam kelompok – kelompok tersebut

¹³ *Ibid*, hlm. 190.

¹⁴ *Op. Cit.*, hlm.201.

c. Konflik antar kelompok¹⁵

Teori fungsional memandang bahwa sumbangan terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya yakni transendensi pengalaman sehari – harinya dalam lingkungan alam. Berdasarkan teori fungsional kebutuhan manusia merupakan hasil dari tiga karakteristik dasar eksistensi manusia, yakni :

1. Manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian, hal yang sangat penting bagi keselamatan dan kesejahteraan manusia yang berada diluar jangkauannya.
2. Kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan mempengaruhi kondisi kehidupannya, namun kesanggupan itu terbatas. Oleh karena itu, pada kondisi konflik antara keinginan dan lingkungan terdapat ketidakberdayaan.
3. Manusia harus hidup bermasyarakat dan suatu masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, dan ganjaran.¹⁶

Atas dasar itu, teori fungsional memandang agama sebagai pembantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan ketiga fakta tadi, yakni ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan. Agama, dalam arti ini, dipandang sebagai mekanisme penyesuaian yang paling dasar terhadap unsur – unsur yang mengecewakan dan menjatuhkan.

b. Pendekatan Antropologi

Antropologi secara sederhana adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan adalah semua produk hasil penelitian, ciptaan serta kreasi masyarakat baik material maupun non material.

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktis keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah – masalah yang dihadapi oleh manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Antropologi dalam kaitan ini lebih mengutamakan pengamatan langsung bahkan sifatnya partisipatif.

Adapun metode yang lebih tepat dengan pendekatan antropologi adalah metode holistik. Artinya, dalam melihat satu fenomena sosial harus diteliti dalam

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 61

¹⁶ Mukhtar Ghazali, Adeng, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), hlm. 51.

konteks totalitas kebudayaan masyarakat yang dikaji. Sedang teknik pengumpulan data yang paling tepat adalah dengan pengamatan terlibat (observasi) dan wawancara mendalam, yaitu dengan terjun langsung berbaur dalam masyarakat yang diteliti. Pengumpulan data semacam ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman yang maksimal dari perspektif masyarakat yang diteliti bukan dari perspektif pengamat atau peneliti.

Dalam kaitannya dengan Islam sebagai gejala antropologi, yang dapat diteliti yakni :

- a. Scripture, atau naskah – naskah atau sumber ajaran.
- b. Penganut atau pemimpin atau tokoh atau pemuka agama.
- c. Ritus – ritua, lembaga – lembaga, dan ibadah – ibadah
- d. Alat – alat agama dan keagamaan.
- e. Organisasi – organisasi sosial keagamaan.

Melalui pendekatan antropologis terlihat hubungan agama dengan berbagai masalah kehidupan manusia, dan dengan itu pula agama terlihat akrab dan fungsional dengan berbagai fenomena kehidupan manusia. Pendekatan antropologis diperlukan, sebab banyak berbagai hal yang dibicarakan agama hanya bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologis.

c. Pendekatan Histori

Sejarah atau histori adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu objek, latar belakang dan perilaku dan peristiwa tersebut.

Pendekatan historis digunakan sebagai upaya untuk menelusuri asal – usul serta pertumbuhan pemikiran – pemikiran dan lembaga – lembaga keagamaan melalui periode perkembangan sejarah tertentu, serta untuk memahami peranan kekuatan yang diperlihatkan oleh agama dalam periode – periode tersebut.¹⁷

Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkrit bahkan berkaitan dengan sosial kemasyarakatan.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 39.

Melalui pendekatan ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa dari sini, maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya, karena pemahaman demikian itu akan menyesatkan orang – orang yang memahaminya. Seseorang yang ingin memahami al-qur'an secara benar misalnya, yang bersangkutan harus mempelajari sejarah turunnya al-quran atau sejarah – sejarah yang mengiringi turunnya al-qur'an yang selanjutnya disebut sebagai ilmu asbabul nuzul yang pada intinya berisi sejarah turunnya al-qur'an. Dengan ilmu asbabul nuzul ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu dan ditujukan untuk memelihara syariat dari kekeliruan memahaminya.

Karakter yang menonjol dari pendekatan sejarah adalah tentang signifikan waktu dan prinsip – prinsip kesejarahan tentang individualitas dan perkembangan. Melalui pendekatan sejarah, peneliti dapat melakukan periodisasi atau derivasi sebuah fakta, dan melakukan rekonstruksi proses genesis. Perubahan dan perkembangan, melalui sejarah dapat diketahui asal – usul pemikiran / pendapat / sikap tertentu dari seorang tokoh/madhab/golongan, melalui ilmu asbabul nuzul dan asbabul wurud dapat diketahui maksud sebuah teks al-qur'an atau kesahihan sebuah hadits.

Menurut Koentowijoyo pada dasarnya isi kandungan al-qur'an itu terbagi dalam dua bagian.

- a. Konsep – konsep
- b. Kisah – kisah sejarah dan perumpamaan

Semua isi al-qur'an, baik yang berisi konsep maupun sejarah, harus dikaji dan dibuktikan kebenarannya. Bagian yang berisi konsep harus dikaji melalui pendekatan ilmiah, sedangkan bagian yang berisi sejarah harus dikaji dengan pendekatan sejarah.¹⁸

d. Pendekatan Filosofis

Berfikir secara filosofis tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam memahami ajaran agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat, atau inti dari ajaran

¹⁸ Log. Cit., hlm. 67

agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama. Pendekatan filosofis yang demikian itu sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para ahli.

Melalui pendekatan filosofis ini, seseorang tidak akan terjebak pada pengalaman agama yang bersifat formal. Filsafat mempelajari segi batin yang bersifat esoterik, sedangkan bentuk memfokuskan segi lahiriah yang bersifat eksoterik.

e. Pendekatan Kebudayaan

Di dalam kebudayaan terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat dan sebagainya. Kebudayaan yang demikian selanjutnya dapat pula digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada tataran empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Pengalaman agama yang ada di masyarakat proses oleh penganutnya dari sumber agama, yaitu wahyu melalui penalaran. Ketika kita membaca kitab fiqih yang merupakan pelaksanaan dari nash al-qur'an maupun hadits sudah melibatkan unsur penalaran dan kemampuan unsur manusia.

Dengan demikian, agama menjadi membudaya atau membumi di tengah-tengah masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama.

f. Pendekatan Psikologis

Dalam ajaran agama banyak dijumpai istilah-istilah yang menggambarkan sikap batin seseorang. Misalnya, sikap beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sebagai orang yang shalih, orang yang berbuat baik, orang yang jujur dan sebagainya. Semua itu adalah gejala-gejala kejiwaan yang berkaitan dengan agama.

Dalam ilmu jiwa ini seseorang selain akan mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkan seseorang juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukkan agama ke dalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkatan usianya.

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa agama dapat dipahami melalui berbagai pendekatan. Dengan pendekatan itu semua orang akan sampai pada agama. Seorang teolog, sosiolog, antropolog, sejarawan, ahli ilmu jiwa dan budaya akan sampai pada pemahaman agama yang benar. Di sini kita melihat bahwa agama bukan hanya monopoli kalangan teolog dan normatif belaka, melainkan agama dapat dipahami semua orang sesuai dengan pendekatan dan kesanggupan yang dimilikinya. Dari keadaan demikian seseorang akan memiliki kepuasan dan ketenangan dari agama, karena seluruh persoalan hidupnya mendapat bimbingan dari agama. agama dapat dikaji melalui pendekatan

1. Pendekatan Normatif Teology
2. Pendekatan Ilmu – ilmu Sosial – Humaniora
 - g. Pendekatan Sosiologi
 - h. Pendekatan Antropologi
 - i. Pendekatan Histori
 - j. Pendekatan Filosofi
 - k. Pendekatan Kebudayaan
 - l. Pendekatan Psikologis

DAFTAR PUSTAKA

Abdilah, Fahrurozi, 2022 *Mushaf Hafazan*, Alqosbah Bandung

Gunawan, Ary H. 2010. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Khaidirsyafruddin.blogspot.com , diunduh 07.33

Mukhtar Ghazali, Adeng. 2000. *Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung : Pustaka Setia.

Nasution, Khoerudin. 2010. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta : Academiat Tazzafa.

Poerwadarwinto. 1984. *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Kary.

Rozak, Purnama, 2021 “*Peranan Agama Dan Terapi Dzikir Dalam Membentuk Mental Sehat*”, Jurnal Ibtida, Volume 2 Nomor 2 Edisi Agustus

Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : Remaja Rosda Karya.